



Optimalisasi Pengelolaan Obat dan Bahan Medis Habis Pakai (BMHP) melalui Edukasi Metode *Fast Moving* dan *Slow Moving* di RSUD Labuang Baji

Optimizing the Management of Drugs and Medical Supplies (BMHP) through Fast-Moving and Slow-Moving Method Education at Labuang Baji Regional Hospital

Gemy Nastity Handayani^{1*}, Achmad A. Aryl², Citra Nabila Athifah Al Basyirah³

^{1,2,3} Departemen Manajemen Farmasi, Universitas Islam Negeri Alauddin

Makassar, Indonesia

Korespondensi Penulis : gemynastity75@gmail.com*

Article History:

Naskah Masuk: April 16, 2026;

Revisi: April 30, 2026;

Diterima: Mei 17, 2026;

Terbit : Mei 19, 2026;

Keywords: Community Service; Fast Moving; Hospital Pharmacy; Medical Consumables; Slow Moving.

Abstract. *The management of medicines and Medical Consumables (MCs) plays a crucial role in improving the quality of pharmaceutical services in hospitals. Common problems include stock imbalances, such as shortages and overstocking, which negatively affect service efficiency, increase operational costs, and raise the risk of product expiration. These issues are often caused by inadequate planning that is not based on consumption data, as well as limited knowledge of pharmacy personnel in applying appropriate inventory control methods. This community service activity aimed to improve the knowledge and skills of pharmacy staff in managing inventory using fast moving and slow moving methods based on real hospital data. The implementation method consisted of education, training, and hands-on mentoring conducted in several stages. The activity began with the analysis of medicine and medical consumables usage data from January to December 2025 at Labuang Baji Regional General Hospital, followed by training on pharmaceutical logistics management, and continued with practical exercises on classification and inventory control. Evaluation was carried out through discussions, case studies, and observation of participants' ability to apply the methods. The results showed that 50.7% of medicines and 52.4% of medical consumables were categorized as fast moving, while the remaining items were classified as slow moving. After the intervention, there was a significant improvement in participants' understanding of inventory classification, stock turnover analysis, and data-based planning. Participants were also able to identify items at risk of stock-outs and overstocking, enabling more appropriate control measures. This activity had a positive impact on the efficiency of pharmaceutical inventory management, reduced the risk of stock-outs and overstocking, and supported the improvement of healthcare service quality. Therefore, the fast moving and slow moving methods can be considered effective and applicable approaches for data-driven pharmaceutical inventory management in hospital settings*

Abstrak.

Pengelolaan obat dan Bahan Medis Habis Pakai (BMHP) merupakan bagian penting dalam meningkatkan mutu pelayanan kefarmasian di rumah sakit. Permasalahan yang sering terjadi adalah ketidakseimbangan stok berupa kekosongan dan penumpukan yang berdampak pada efisiensi layanan, peningkatan biaya operasional, serta risiko kedaluwarsa sediaan farmasi. Kondisi ini umumnya disebabkan oleh perencanaan yang belum berbasis data konsumsi serta keterbatasan pemahaman tenaga farmasi dalam menerapkan metode pengendalian stok yang tepat. Kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini bertujuan untuk meningkatkan pengetahuan dan keterampilan tenaga farmasi dalam mengelola persediaan menggunakan metode *fast moving* dan *slow moving* berbasis data riil rumah sakit. Metode pelaksanaan meliputi edukasi, pelatihan, dan pendampingan yang dilakukan secara bertahap, dimulai dari analisis data penggunaan obat dan BMHP periode Januari–Desember 2025 di RSUD Labuang Baji, pemberian materi manajemen logistik farmasi, hingga praktik langsung klasifikasi dan pengendalian stok. Evaluasi dilakukan melalui diskusi, studi kasus, dan pengamatan terhadap kemampuan peserta dalam menerapkan metode yang diberikan. Hasil kegiatan menunjukkan bahwa 50,7% obat dan 52,4%

BMHP termasuk kategori *fast moving*, sedangkan sisanya tergolong *slow moving*. Setelah kegiatan, terjadi peningkatan pemahaman peserta dalam melakukan klasifikasi, analisis perputaran stok, serta perencanaan kebutuhan berbasis data konsumsi. Selain itu, peserta mampu mengidentifikasi item yang berpotensi mengalami kekosongan maupun penumpukan sehingga dapat dilakukan tindakan pengendalian yang lebih tepat. Kegiatan ini memberikan dampak positif terhadap efisiensi pengelolaan logistik farmasi, mengurangi risiko *stock-out* dan *overstocking*, serta mendukung peningkatan kualitas pelayanan kesehatan di rumah sakit. Dengan demikian, metode *fast moving* dan *slow moving* dapat menjadi salah satu pendekatan yang efektif dan aplikatif dalam pengelolaan persediaan farmasi berbasis data

Kata kunci: BMHP; Farmasi rumah sakit; *Fast Moving*; Pengabdian masyarakat; *Slow Moving*.

1. PENDAHULUAN

Pelayanan kefarmasian di rumah sakit memiliki peran strategis dalam menjamin ketersediaan obat dan Bahan Medis Habis Pakai (BMHP) yang aman, bermutu, dan terjangkau. Pengelolaan logistik farmasi yang tidak optimal dapat menyebabkan ketidakseimbangan stok berupa kekosongan maupun kelebihan persediaan. Kondisi ini tidak hanya berdampak pada terganggunya pelayanan kesehatan, tetapi juga berpotensi menimbulkan kerugian finansial akibat pemborosan dan risiko kedaluwarsa obat (Hafidzah, 2024; Kirana et al., 2024).

Seiring dengan perkembangan sistem manajemen farmasi modern, pendekatan berbasis data konsumsi menjadi salah satu strategi utama dalam meningkatkan efisiensi pengelolaan persediaan. Salah satu metode yang banyak digunakan adalah klasifikasi *fast moving* dan *slow moving*, yang mengelompokkan item berdasarkan tingkat perputaran penggunaannya. Metode ini dinilai efektif dalam membantu tenaga farmasi menentukan prioritas pengadaan, distribusi, serta pengendalian stok secara lebih rasional dan terukur (Putri et al., 2024; Atmaja, 2024).

Namun demikian, hasil penelitian terbaru menunjukkan bahwa penerapan metode klasifikasi tersebut di fasilitas pelayanan kesehatan, khususnya rumah sakit daerah, masih belum optimal. Hal ini disebabkan oleh keterbatasan pemahaman tenaga farmasi, kurangnya pemanfaatan data historis, serta belum adanya pendampingan teknis dalam implementasi metode secara sistematis (Damayanti, 2025; Samlan, 2025). Selain itu, sebagian besar pengelolaan logistik masih bersifat konvensional dan belum terintegrasi dengan analisis berbasis indikator perputaran stok.

Berdasarkan data penggunaan obat dan BMHP di RSUD Labuang Baji tahun 2025, ditemukan bahwa sebagian item tergolong *slow moving* yang berpotensi menjadi *dead stock* apabila tidak dikelola dengan baik. Di sisi lain, terdapat item *fast moving* yang berisiko mengalami kekosongan apabila tidak direncanakan secara tepat. Kondisi ini menunjukkan adanya kesenjangan antara ketersediaan metode analisis logistik dengan kemampuan implementasinya di lapangan.

Oleh karena itu, kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini memiliki kebaruan (novelty) berupa penerapan metode *fast moving* dan *slow moving* yang tidak hanya bersifat teoritis, tetapi dikombinasikan dengan edukasi berbasis data riil rumah sakit dan pendampingan langsung kepada tenaga farmasi. Pendekatan ini berbeda dengan penelitian sebelumnya yang umumnya hanya berfokus pada analisis data tanpa intervensi peningkatan kapasitas sumber daya manusia.

Melalui kegiatan ini diharapkan terjadi peningkatan kompetensi tenaga farmasi dalam melakukan klasifikasi, analisis, dan pengendalian stok secara mandiri dan berkelanjutan. Selain itu, kegiatan ini juga berkontribusi dalam mengembangkan model pengelolaan logistik farmasi berbasis data yang aplikatif dan sesuai dengan kebutuhan pelayanan di rumah sakit.

Meskipun berbagai metode pengelolaan persediaan seperti *fast moving*, *slow moving*, ABC-VEN, serta pendekatan *reorder point* telah banyak dikembangkan, penelitian menunjukkan bahwa implementasinya di rumah sakit masih menghadapi berbagai kendala, seperti keterbatasan sistem informasi, ketidaktepatan perencanaan, dan rendahnya integrasi antara data konsumsi dengan pengambilan keputusan logistik. Studi internasional menunjukkan bahwa manajemen persediaan farmasi yang tidak terintegrasi dapat meningkatkan risiko *stock-out* dan *overstocking*, serta berdampak signifikan terhadap efisiensi biaya dan mutu pelayanan kesehatan (Prasetyo, M, 2023). Selain itu, permasalahan *slow moving* dan *dead stock* masih menjadi isu global dalam instalasi farmasi rumah sakit yang disebabkan oleh lemahnya sistem perencanaan dan pengendalian stok .

Di Indonesia, urgensi penguatan manajemen logistik farmasi juga ditegaskan dalam Peraturan Menteri Kesehatan Republik Indonesia Nomor 72 Tahun 2016, yang mengharuskan setiap rumah sakit menerapkan pengelolaan sediaan farmasi secara efektif, efisien, dan berbasis kebutuhan pelayanan. Namun, implementasi regulasi tersebut di tingkat operasional masih belum optimal, khususnya dalam pemanfaatan metode analisis konsumsi berbasis data. Oleh karena itu, diperlukan pendekatan inovatif melalui kegiatan pengabdian kepada masyarakat yang tidak hanya berfokus pada analisis, tetapi juga pada peningkatan kapasitas tenaga farmasi melalui edukasi dan pendampingan langsung berbasis data riil. Pendekatan ini menjadi penting sebagai bentuk integrasi antara kebijakan nasional, kebutuhan praktik di lapangan, serta pengembangan model pengelolaan logistik farmasi yang lebih aplikatif dan berkelanjutan.

2. METODE

Kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini dilaksanakan di RSUD Labuang Baji dengan sasaran tenaga farmasi yang terlibat dalam pengelolaan obat dan Bahan Medis Habis

Pakai (BMHP). Jumlah peserta dalam kegiatan ini sebanyak 20 orang tenaga farmasi, yang terdiri dari apoteker dan tenaga teknis kefarmasian.

Metode yang digunakan adalah pendekatan partisipatif melalui edukasi, pelatihan, dan pendampingan berbasis data riil rumah sakit. Pelaksanaan kegiatan dilakukan dalam beberapa tahapan sebagai berikut:

Identifikasi Masalah

Tahap awal dilakukan dengan menganalisis data penggunaan obat dan BMHP periode Januari–Desember 2025. Analisis ini bertujuan untuk mengetahui pola konsumsi, tingkat perputaran stok, serta mengidentifikasi permasalahan seperti *stock-out*, *overstocking*, dan potensi *dead stock*.

Edukasi dan Pelatihan

Kegiatan edukasi dilakukan melalui penyampaian materi yang meliputi: a.) Manajemen logistik farmasi rumah sakit, b.) Metode konsumsi dalam perencanaan obat, c.) Klasifikasi *fast moving* dan *slow moving*, d.) Pengendalian stok (*safety stock* dan *reorder point*) Metode pelatihan dilakukan secara interaktif melalui ceramah, diskusi, dan studi kasus berbasis data aktual rumah sakit.

Pendampingan Praktik

Peserta diberikan pendampingan langsung untuk: a.) Menghitung tingkat konsumsi obat dan BMHP, b.) Mengelompokkan item ke dalam kategori *fast moving* dan *slow moving*, c.) Melakukan analisis perputaran stok, d.) Menyusun rekomendasi perencanaan kebutuhan berbasis data Pendampingan dilakukan secara intensif untuk memastikan peserta mampu mengaplikasikan metode secara mandiri.

Evaluasi Kegiatan

Evaluasi dilakukan menggunakan metode pre-test dan post-test untuk mengukur peningkatan pengetahuan peserta. Selain itu, dilakukan observasi terhadap kemampuan peserta dalam melakukan klasifikasi stok dan analisis perputaran persediaan.

Indikator keberhasilan kegiatan meliputi: a.) Terjadinya peningkatan nilai rata-rata post-test dibandingkan pre-test, b.) Peserta mampu melakukan klasifikasi *fast moving* dan *slow moving* secara mandiri, c.) Peserta mampu menyusun rekomendasi pengendalian stok berbasis data konsumsi

Alur Kegiatan

Alur pelaksanaan kegiatan pengabdian ini meliputi: Identifikasi masalah → Edukasi dan pelatihan → Pendampingan praktik → Evaluasi → Rekomendasi perbaikan sistem

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

Tabel 1. Hasil Pre-test dan Post-test Pengetahuan Peserta.

No	Indikator Penilaian	Nilai Rata-rata Pre-test	Nilai Rata-rata Post-test	Peningkatan (%)
1	Pemahaman manajemen logistik farmasi	60	82	36,7%
2	Pemahaman metode fast & slow moving	55	85	54,5%
3	Kemampuan klasifikasi stok	58	88	51,7%
4	Analisis perputaran stok	52	80	53,8%
5	Perencanaan berbasis data konsumsi	57	84	47,4%
	Rata-rata	56,4	83,8	48,6%

Analisis Peningkatan Pengetahuan

Berdasarkan hasil evaluasi pre-test dan post-test, terjadi peningkatan rata-rata pengetahuan peserta dari 56,4 menjadi 83,8, dengan persentase peningkatan sebesar 48,6%. Peningkatan tertinggi terdapat pada indikator pemahaman metode *fast moving* dan *slow moving* sebesar 54,5%, sedangkan peningkatan terendah terdapat pada pemahaman manajemen logistik farmasi sebesar 36,7%.

Secara umum, hasil ini menunjukkan bahwa kegiatan edukasi dan pendampingan yang dilakukan efektif dalam meningkatkan pemahaman tenaga farmasi terkait pengelolaan obat dan BMHP berbasis data konsumsi.

Uji Sederhana (Deskriptif Persentase Peningkatan)

Persentase peningkatan dihitung menggunakan rumus

$$\text{Peningkatan (\%)} = \frac{\text{Post-test} - \text{Pre-test}}{\text{Pre test}} \times 100\%$$

Hasil perhitungan menunjukkan bahwa seluruh indikator mengalami peningkatan signifikan (>30%), yang mengindikasikan bahwa intervensi berupa edukasi dan pendampingan memiliki dampak positif terhadap peningkatan kapasitas peserta.

Pola Penggunaan BMHP

Hasil analisis menunjukkan bahwa BMHP dengan tingkat penggunaan tertinggi antara lain *handscoon*, masker, spuit, dan infus set. Tingginya frekuensi penggunaan item tersebut menunjukkan bahwa BMHP tersebut memiliki tingkat perputaran stok yang cepat dan termasuk dalam kategori *fast moving*.

Kondisi ini mengindikasikan bahwa item tersebut merupakan komponen esensial dalam pelayanan medis sehari-hari, sehingga harus selalu tersedia dalam jumlah yang memadai. Ketersediaan BMHP *fast moving* yang tidak optimal dapat berdampak langsung terhadap kelancaran pelayanan pasien (Hafidzah, 2024; Müller & Märten, 2020). Oleh karena itu, diperlukan strategi pengelolaan stok yang tepat, seperti penentuan *safety stock* dan pengaturan *reorder point* untuk mencegah terjadinya kekosongan.

Klasifikasi Fast Moving dan Slow Moving

Berdasarkan hasil analisis data penggunaan obat dan BMHP di RSUD Labuang Baji diperoleh bahwa: a.) 50,7% obat termasuk kategori *fast moving*, b.) 52,4% BMHP termasuk kategori *fast moving*, c.) Sisanya tergolong *slow moving*

Klasifikasi ini memberikan gambaran distribusi tingkat konsumsi item yang digunakan dalam pelayanan. Item *fast moving* memiliki frekuensi penggunaan tinggi sehingga membutuhkan pengadaan rutin dan pengawasan ketat, sedangkan item *slow moving* cenderung memiliki perputaran rendah dan berisiko mengalami penumpukan atau bahkan menjadi *dead stock* (Atmaja, 2024; Putri et al., 2024).

Dengan adanya klasifikasi ini, tenaga farmasi dapat lebih mudah dalam menentukan prioritas pengadaan, distribusi, serta strategi pengendalian stok secara lebih efektif dan efisien.

Dampak terhadap Pengelolaan Logistik

Penerapan metode *fast moving* dan *slow moving* dalam kegiatan ini memberikan beberapa manfaat dalam pengelolaan logistik farmasi, antara lain: a.) Meningkatkan efisiensi pengelolaan stok melalui pengendalian berbasis data konsumsi, b.) Mengurangi risiko kedaluwarsa akibat penumpukan item *slow moving*, c.) Membantu perencanaan kebutuhan obat dan BMHP secara lebih rasional. Selain itu, metode ini juga mendukung pengambilan keputusan yang lebih akurat dalam proses pengadaan dan distribusi. Dengan mengetahui pola pergerakan stok, tenaga farmasi dapat menyesuaikan jumlah pemesanan serta frekuensi pengadaan sesuai dengan kebutuhan riil pelayanan (Damayanti, 2025; Yadav, 2015).

Dampak Kegiatan Pengabdian

Kegiatan pengabdian kepada masyarakat yang dilakukan melalui edukasi, pelatihan, dan pendampingan menunjukkan dampak yang signifikan terhadap peningkatan kapasitas tenaga farmasi. Hal ini ditunjukkan dengan adanya peningkatan nilai rata-rata pengetahuan peserta dari hasil pre-test ke post-test sebesar 48,6%.

Selain itu, peserta juga menunjukkan peningkatan keterampilan dalam melakukan klasifikasi item, analisis perputaran stok, serta penyusunan perencanaan kebutuhan berbasis

data konsumsi. Peserta mampu mengidentifikasi item yang berpotensi mengalami *stock-out* maupun *overstocking*, sehingga dapat dilakukan tindakan pengendalian yang lebih tepat.

Secara keseluruhan, kegiatan ini tidak hanya meningkatkan pemahaman teoritis, tetapi juga kemampuan praktis tenaga farmasi dalam pengelolaan logistik. Hal ini sejalan dengan penelitian yang menyatakan bahwa edukasi berbasis praktik dan pendampingan langsung efektif dalam meningkatkan kompetensi tenaga kesehatan (Kirana et al., 2024; Samlan, 2025).

4. KESIMPULAN

Kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini berhasil meningkatkan pemahaman tenaga farmasi dalam pengelolaan obat dan BMHP berbasis metode *fast moving* dan *slow moving*. Penerapan metode ini dapat meningkatkan efisiensi logistik dan kualitas pelayanan kefarmasian di rumah sakit.

Saran

Perlu implementasi sistem digital pengelolaan stok, Penggunaan metode kombinasi seperti ABC-VEN, Pelatihan berkelanjutan bagi tenaga farmasi.

UCAPAN TERIMA KASIH

Penulis mengucapkan terima kasih kepada pihak RSUD Labuang Baji yang telah mendukung pelaksanaan kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini.

DAFTAR PUSTAKA

- Atmaja, W. S. (2024). Pengendalian persediaan bahan medis habis pakai dengan metode FSN. *Jurnal Manajemen Farmasi*, 8(2), 45–52.
- Damayanti, N. O. (2025). Manajemen farmasi rumah sakit. *Jurnal Farmasi Sains Indonesia*, 10(1), 12–20.
- Data Instalasi Farmasi RSUD Labuang Baji Tahun 2025
- Hafidzah, T. (2024). Analisis manajemen logistik obat di instalasi farmasi rumah sakit. *Jurnal Kesehatan Masyarakat*, 9(1), 33–40.
- Handayany, G. N. (2022). *Manajemen pelayanan farmasi*. Purbalingga: CV. Eureka Media Aksara.
- Handayany, G. N. (2024). *Manajemen pelayanan kefarmasian pada pelayanan kesehatan*. Yogyakarta: Gosyen Publishing

- Kementerian Kesehatan Republik Indonesia. (2016). *Peraturan Menteri Kesehatan Republik Indonesia Nomor 72 Tahun 2016 tentang Standar Pelayanan Kefarmasian di Rumah Sakit*.
- Kirana, I. S. I., Pratama, A., & Dewi, R. (2024). Evaluasi pengelolaan obat di instalasi farmasi rumah sakit. *Jurnal Farmasi Klinik Indonesia*, 13(2), 89–97.
- Müller, M., & Märten, H. (2020). Inventory management performance in hospitals: A systematic literature review. *BMC Health Services Research*, 20, 1–12. <https://doi.org/10.1186/s12913-020-05607-0>
- Putri, S. T., Mutiara, R., & Erni, N. (2024). Efisiensi perencanaan persediaan obat fast moving dengan metode ABC-VEN. *Jurnal Farmasi Indonesia*, 15(1), 21–30.
- Samlan, K. (2025). Profil perencanaan dan pengadaan obat di instalasi farmasi. *Jurnal Administrasi Kesehatan*, 11(1), 55–63.
- Yadav, P. (2015). Health product supply chains in developing countries: Diagnosis of the root causes of underperformance and an agenda for reform. *Health Systems & Reform*, 1(2), 142–154. <https://doi.org/10.1080/23288604.2015.1025460>